

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Konseptual

a. Efektivitas Model Modifikasi Perilaku

1. Definisi Efektivitas

Efektivitas Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan sebagai suatu yang mempunyai pengaruh, membawa hasil, manjur serta berhasil atas suatu tindakan atau usaha. Dalam hal ini maksudnya suatu kegiatan dapat disebut efektif jika tujuan yang sudah ditetapkan bisa terwujud.¹³

Efektivitas juga diartikan sebagai suatu langkah yang menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai dengan cepat serta tepat berdasarkan tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. pada hasil yang diperoleh dalam mencapai tujuan.

Selain itu, efektivitas memiliki makna yang berkaitan dengan kejelasan pencapaian tujuan bagian hasil dari aktivitas yang telah dilaksanakan. Tentu saja, belajar merupakan sebuah perubahan pada diri individu untuk mewujudkan diri menjadi sebuah pola baru yang merupakan reaksi meliputi kebiasaan, sikap, keterampilan dan kecerdasan rangka memahami sesuatu.

¹³ Musyaffa Rafiqie, "KONSEP GURU EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM" vol.6 (2022).

Efektivitas pembelajaran didefinisikan sebagai suatu standar mutu pendidikan yang digunakan sebagai acuan dalam pencapaian tujuannya. Hal ini tentunya diperoleh sesudah terdapatnya proses pembelajaran yang memberi kesempatan bagi tidak saja pada guru namun juga siswa guna mengalisa, meneliti dan mengeksplorasi materi yang guru sampaikan.¹⁴

Efektivitas berkaitan dengan tercapainya tujuan yang sesuai kebutuhan serta rencana yang sudah ada, baik pada pemakaian data, waktu atau sumber daya. Ini berarti efektivitas bisa diartikan sebagai suatu ukuran keberhasilan dalam mencapai tujuan yang menjadi hasil maupun dampak atas sebuah kegiatan, termasuk dalam proses pembelajaran.

Belajar ialah suatu perubahan terhadap kepribadian yang tercermin dalam pola respons baru, seperti kemampuan, pengetahuan, kebiasaan, sikap serta pemahaman.

Berdasarkan pengertian efektivitas dan proses belajar di atas maka bisa ditarik kesimpulan jika efektivitas belajar ialah ukuran keberhasilan guna mencapai tujuan belajar, yang mana pencapaian ini meliputi peningkatan keterampilan dan juga pengetahuan dan pengembangan sikap yang diperoleh dengan proses belajar mengajar yang dilakukan secara sistematis.

¹⁴ Widiawati Widiawati and Gilang Maulana Jamaludin, "Efektivitas Pembelajaran Siswa Sd Berbasis Multikultural," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana 2*, no. 1 (2023): 22–25.

Tindakan, usaha ataupun kegiatan yang dijalankan bertujuan guna meraih apa yang ingin dicapai, melalui memanfaatkan beragam fasilitas pendidikan yang berbasis teknologi informasi untuk mendukung proses tersebut.¹⁵

Proses belajar di sekolah harus mencerminkan seberapa baik kebutuhan belajar siswa terpenuhi, agar mereka dapat membekali diri guna memperoleh masa depan yang jauh lebih baik, serta secara nyata dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan para lulusannya.

Pendidikan sebagai sebuah investasi, telah menjadi pilihan masyarakat dalam merencanakan masa depan, dan telah terbukti efektif dalam membawa individu menuju kehidupan yang lebih baik. Sejalan dengan itu, efektivitas proses pembelajaran harus diupayakan secara terukur untuk melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan.

Proses pembelajaran yang baik merupakan hasil dari ekspektasi tinggi dari masyarakat, yang perlu dilaksanakan sesuai dengan standar atau target yang harus ditempuh. Pembelajaran, dalam perkembangan yang dinamis, harus menggambarkan upaya yang efisien dalam memenuhi kebutuhan dunia kerja yang semakin kompetitif, serta secara terukur mampu meningkatkan keterampilan di bidang yang digelutinya.

¹⁵ Mega Rahmawati dan Edi Suryadi, "Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4.1 (2019), hal, 50-51.

Efektivitas proses pembelajaran bisa dinilai atas kualitas hasil yang diraih dengan lulusan yang mampu memenuhi harapan masyarakat. Hal tersebut merupakan bentuk usaha guru sebagai penyelenggara pembelajaran di kelas, sekaligus mencerminkan kemampuan pengelolaan kelas yang baik dalam membantu siswa meraih tujuan yang sudah ditentukan.

Efektivitas pembelajaran mencerminkan keselarasan dengan tuntutan masyarakat yang selalu berubah, menunjukkan pentingnya pembelajaran dalam memenuhi kebutuhan pada hasil dan proses pembelajaran. Efektivitas dalam proses pembelajaran adalah suatu hal yang penting untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang terus meningkat terhadap tenaga kerja yang mempunyai daya saing dan kompetensi tinggi.

Efektivitas pembelajaran menunjukkan seberapa penting hubungan antara guru, peserta didik dan sumber belajar di lingkungan pendidikannya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat 20). Hubungan antara siswa sebagai pelajar, pendidik (guru dan instruktur) sebagai pendukung proses pembelajaran dan ketersediaan fasilitas belajar lainnya yang berguna sebagai instrumen dalam kegiatan pembelajaran.

Keefektivitasan sebagai usaha meningkatkan makna pelaksanaan pembelajaran terlihat dari sikap siswa ketika belajar

seperti; adanya niat dan juga kemampuan yang baik, merasa nyaman dalam belajar sebab memperoleh bimbingan atau pelayanan yang sesuai dan didukung sumber belajar yang memadai dan sesuai. Efektifitas perlu jadi komitmen semua guru dan infrastruktur ketika menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam proses belajar¹⁶

2. Definisi Modifikasi Perilaku

Modifikasi perilaku ialah sebuah metode guna mengubah perilaku dengan menggunakan berbagai prinsip pembelajaran. Perubahan akan lebih berhasil jika didasarkan pada data yang akurat mengenai penyebab perilaku, tingkat keparahan perilaku, dan dampak yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut.

Modifikasi perilaku memiliki dua tujuan utama, yaitu mengembangkan atau peningkatan perilaku adaptif, serta pengurangan dan penghapusan perilaku tidak adaptifnya.¹⁷

Modifikasi perilaku ialah salah satu pendekatan yang bisa dipakai oleh Skinner yang dikenal melalui pendekatan behavioristiknya, yang mana metode ini menonjolkan pengaturan lingkungan belajar yang bisa mendorong berbagai respon yang

¹⁶Ahim Surachim, *Efektivitas Pembelajaran Pola Pendidikan Sistem Ganda* (Bandung: Alfabeta, 2016), 2–3.

¹⁷Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Luar Biasa* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), hal. 6.

diharapkan dan mampu mengurangi respon yang tidak sesuai harapan.¹⁸

Metode dari Skinner ini biasa dikenali operant conditioning yang mempunyai berbagai prinsip dasar yang bekerja sama dengan punishment dan reinforcement. Reinforcement dipakai guna peningkatan frekuensi perilaku yang diharapkan dengan memberi dorongan pada stimulus positif dan stimulus negatifnya dihilangkan. Selanjutnya punishment dipakai guna penurunan frekuensi perilaku yang tidak diharapkan dengan menstimulus perilaku negative dan membuat positifnya menghilang.¹⁹

3. Model Modifikasi Perilaku

Model modifikasi perilaku / behavioral modification, terapi perilaku / *behavioral therapy* dan *Sibernetika / Cybernetic*. Beberapa model pembelajaran model sistem perilaku adalah sebagai berikut:

1) Belajar tuntas (mastery learning)

Konsep belajar tuntas mengacu pada pemahaman mengenai kerangka kerja yang digunakan guna membuat rencana urutan belajar yang diusulkan oleh John B. Carroll serta Benjamin Bloom. Ide ini pada dasarnya menekankan suatu proses belajar mengajar yang tujuannya supaya materi ajar bisa dipahami

¹⁸ Mutia Bustamam, "JURNAL SEUMUBEUET: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Tinjauan Metode Skinner Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini Di TK Raudhatul Ula Aceh Timur," 2024, 11–20.

¹⁹ Bustamam.

sepenuhnya oleh peserta didik melalui tahapan belajar yang telah ditentukan sebelumnya.

2) Pengajaran langsung (direct instruction)

Pembelajaran langsung dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Tom Good, Jere Brophy, Rosenshine, dan Stevens. Adalah suatu model pembelajaran yang mengutamakan aktivitas akademis dalam kegiatannya. Pengajar melaksanakan pengawasan yang ketat terhadap perkembangan belajar peserta didik serta semua kegiatan yang berlangsung pada proses pembelajaran.

Pengarahan dan pengawasan secara ketat dalam penerapan model pembelajaran dilakukan ketika guru menyampaikan tugas dan materi ajar yang mana tujuan utamanya model ini ialah guna mengoptimalkan pemakaian waktu pembelajaran bagi peserta didik.

3) Simulasi (*simulation*)

Model pembelajaran simulasi Dikembangkan dalam dunia pendidikan oleh tokoh-tokoh seperti Sarene Boocock dan Harold Guetzkow. adalah penerapan prinsip sibermetik, yang merupakan cabang dari psikologi, yang mana model ini berasumsi bahwa manusia mirip mesin yang dilengkapi dengan sistem pengendalian yang dapat menghasilkan gerakan dan mengatur dirinya sendiri. Peserta didik dianggap sebagai subjek yang

mampu melakukan dan mengendalikan diri melalui sistem umpan balik diri (self regulation feedback system).

Asumsi ini berlandaskan pada kenyataan bahwa perilaku manusia mengikuti pola tertentu, yang meliputi cara berpikir, tindakan simbolis, dan perilaku yang nyata. Dalam keadaan tertentu, siswa menyesuaikan perilakunya berdasarkan tanggapan yang diperolehnya dari sekitarnya. Simulasi yang dilakukan di kelas dibuat untuk mencapai beberapa keuntungan tertentu dalam bidang pendidikan. Dengan menggunakan model ini, pendidik mengawasi keterlibatan siswa dalam situasi permainan untuk memastikan bahwa manfaat atau keuntungan dari model ini dapat tercapai dengan baik.

4) Belajar sosial (*social learning*)

Model pembelajaran sosial Dipelopori oleh Albert Bandura menekankan bahwa keadaan lingkungan dapat berkontribusi dan mempertahankan respon tertentu dari para peserta didik. Dasar dari teori ini adalah jika banyak perilaku individu diperoleh melalui proses pembelajaran melalui observasi tingkah laku yang ditunjukkan oleh orang lain yang berfungsi sebagai contoh. Dalam proses belajar, siswa sering menunjukkan perilaku meniru, bahkan tanpa adanya penguatan.

Peserta didik mampu menirukan beberapa tindakan hanya dengan mengamati perilaku seorang model (*modeling*) serta

dampak yang ditimbulkan oleh perilaku model tersebut (imitasi). Pemodelan bukan sekadar meniru atau mengulangi perilaku model, tetapi lebih dari itu, mencakup penambahan dan/atau pengurangan perilaku yang terlihat, menggeneralisasi beragam pengamatan, serta melibatkan proses berpikir.²⁰

4. Pengertian Tingkah Laku

Tingkah laku merujuk pada segala sesuatu yang dilakukan oleh individu sebagai reaksi atau respons terhadap peristiwa yang terjadi. Dalam kajian psikologi, tingkah laku diartikan sebagai bentuk tindakan maupun reaksi seseorang dalam berbagai situasi dan kondisi.

Tingkah laku mencakup perilaku yang bisa diobservasi langsung misalnya berjalan, bicara, tertawa hingga berbagai perilaku yang tak tampak secara nyata, misalnya berpikir atau merasakan kecemasan.

Selain itu, perilaku juga dipahami sebagai hasil dari interaksi di antara berbagai faktor internal individu misalnya perasaan dan pikiran dengan faktor eksternalnya misal lingkungan fisik maupun sosial.

5. Beberapa Jenis Tingkah Laku

1. Tingkah Laku Adaptif

Tingkah ini merupakan reaksi yang memudahkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dengan cara yang efisien. Perilaku ini mencakup keterampilan bersosialisasi, kemampuan untuk berkomunikasi, kemampuan dalam menyelesaikan masalah, serta kemampuan mengelola

²⁰Priansa, *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran*, 201–3.

stres. Hal ini berhubungan dengan bagaimana seseorang beradaptasi dengan kebutuhan lingkungannya dan berperan dalam pencapaian sukses pribadi serta sosial.

2. Tingkah Laku Maladaptif

Hal ini mengacu pada reaksi yang tidak efisien atau tidak cocok pada beragam keadaan. Perilaku ini mencakup tindakan yang dapat membahayakan orang lain/diri sendiri. Seperti ketergantungan, tindakan agresif, atau perilaku yang tidak terkendali.

Perilaku maladaptif sering kali disebabkan oleh masalah psikologis atau gangguan mental tertentu dan dapat menghambat fungsi individu dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tingkah Laku Prososial

Perilaku prososial adalah tindakan yang tujuannya guna memberikan bantuan kepada individu lain atau masyarakat secara keseluruhan. Termasuk tindakan seperti memberikan bantuan kepada individu yang menghadapi kesulitan, membagikan sumber daya, atau berpartisipasi dalam usaha kemanusiaan. Perilaku pro sosial yang berkenaan rasa empati, perhatian sosial, berbagai nilai mendorong kebaikan dan juga kolaborasi.

Mempelajari perilaku manusia adalah hal yang krusial guna meningkatkan pemahaman mengenai orang lain maupun diri sendiri, serta mendukung perkembangan hubungan sosial dan personal yang berkelanjutan. Berdasarkan penjelasan di atas, bisa ditarik Kesimpulan

jika perilaku merupakan wujud dari aktivitas fisik dan mental manusia yang dapat dilihat dan diteliti.²¹

6. Pendekatan Tingkah Laku

Penerapan teori pembelajaran dan psikologi perilaku, yang menganggap bahwa perubahan perilaku dapat terlihat dan diukur, mulai menjadi yang utama dalam proses pengajaran di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan sejak tahun 1978, di mana jenjang pendidikan tinggi diubah menjadi kategori gelar sistem lama yang hanya mengakui tiga tingkat.

Kondisi psikologis ini selanjutnya diamati dengan meningkatkan jumlah mata pelajaran yang diajarkan serta jumlah perangkat lunak dan alat yang biasa disebut media elektronik. Harapannya, lulusan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan dapat melaksanakan tugas profesional mereka dengan lebih baik di masa mendatang.

Berdasarkan pendekatan psikologi perilaku yang dikembangkan oleh para tokoh seperti Pavlov, Thorndike, dan Skinner, stimulus dianggap sebagai faktor utama yang memicu respon dalam proses pembelajaran. Stimulus yang dimaksud disebut sebagai pengkondisian operan, yang terjadi ketika subjek dimodifikasi dengan sebaik-baiknya sehingga bisa mendorong murid untuk mengembangkan perilaku yang diinginkan sesuai tujuan pembelajaran.

Merupakan perpanjangan dari pengkondisian klasik dan konsep yang mengabaikan jarak di antara stimulus (S) dan respon (R), pengondisian operan pada dasarnya adalah sinyal yang mengarahkan pikiran dan dianggap

²¹“Pengertian Tingkah Laku Dan Macamnya Menurut Teori Psikologi,” Kumparan, 2023, <https://kumparan.com/info-psikologi/pengertian-tingkah-laku-dan-macamnya-menurut-teori-psikologi-20QSKI9rLav/full>.

sebagai penghubung antara keinginan pemberi dorongan dengan ekspektasi bahwa penerima akan mengembangkan tindakan tertentu dan reaksi pikirannya.

Di antara berbagai teori pembelajaran perilaku yang penting, terdapat kesepahaman umum bahwa rangsangan yang sudah dikondisikan dan yang terbuka dianggap sebagai pemicu utama dalam proses belajar, berada di suatu titik pada rentang antara pembelajaran yang bersifat sukarela dan yang bersifat paksa. Oleh karena itu, seiring dengan kemajuan teori-teori pembelajaran, juga terjadi perkembangan pada teori-teori motivasi dan evaluasi, yang selanjutnya dimanfaatkan oleh para ahli dan praktisi pendidikan dalam melaksanakan tugas mereka.

Penerapan teori pembelajaran operasional dalam pengembangan strategi pembelajaran terdapat pada karya penting Skinner yang dikenal sebagai Programmed instruction dengan model prosedur dasar. Menyediakan penguatan stimulus-respons sebagai satu kesatuan wacana yang mandiri, tetapi tetap berhubungan dengan model tangga bersyarat Biehler dan Snowan.

Sebagai salah satu metode belajar mengajar yang dibuat khusus guna mendukung pembelajaran mandiri, Skinner menekankan bahwa materi pembelajaran harus terdiri dari langkah-langkah atau kerangka yang pendek. Setiap langkah perlu menuntut tanggapan dari pelajar, dan setiap tanggapan harus segera disiapkan. untuk menilai ketepatan jawaban yang tersedia. Untuk meningkatkan efektivitas aktivitas siswa, Skinner menjelaskan empat pernyataan pembelajaran sebagai berikut.

Pertama, fungsi pendidikan pada dasarnya adalah menciptakan suasana yang memungkinkan hanya perilaku yang diinginkan yang mendapat penguatan. Kedua, stimulasi yang mana sifatnya penggambaran/deskriptif sebaiknya disediakan untuk mendukung proses pembelajaran atau belajar mengajar. Terkait dengan dua poin tersebut, pernyataan ketiga menyatakan bahwa siswa harus mencatat perkembangan mereka agar dapat melakukan perubahan pada program yang mungkin diperlukan di masa depan.

Terkait dengan pengelolaan aktivitas pribadi, kalimat keempat meminta siswa untuk memberikan saran mengenai tugas pembelajaran mana yang sebaiknya dikerjakan terlebih dahulu, metode belajar yang akan digunakan, serta hasil yang diharapkan dari keseluruhan kegiatan yang telah direncanakan.

Teorema Skinner dalam perkembangan teknologi pendidikan mendapatkan respons yang sangat positif dari para ahli dalam psikologi dan pendidikan. Fenomena ini dan rekan-rekannya tampak dari semakin beragamnya metode pembelajaran yang berbeda dari tujuan perilaku yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan individu, seperti rencana Keller dengan sistem pembelajaran audio pribadi Moom dan pendekatan holistik sistem pening, program pembelajaran audio Postlethwaite, pembelajaran berbantuan komputer, modul PPSP Pakasi, serta sistem pembelajaran lainnya.

Dari berbagai pilihan metode pengajaran yang terlihat dalam sejarah pendidikan pada dekade 1960-an dan 1970-an, tampak bahwa tanggung jawab utama siswa adalah mengelola elemen stimulus, respons, dan

penguatan sebagai suatu kesatuan yang dapat dimodifikasi dan diubah untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Namun, dalam pelaksanaannya, tugas ini sering kali dipahami sebagai penyampaian informasi teoritis yang deskriptif sebanyak mungkin. Akibatnya, dalam banyak situasi, hal ini tampak kurang bermanfaat di kelas karena tidak diimbangi dengan metode pembelajaran yang efektif.

Dengan berbagai alasan serta perbaikan yang dianggap logis, pengajar atau dosen kadang tetap mengawasi dan mengarahkan proses pembelajaran di kelas serta menghubungkan siswa dengan kegiatan belajar di ruang kelas yang memiliki CBSA rendah. Sebaliknya, siswa dan/atau mahasiswa berpendapat bahwa guru dan/atau dosen tidak memiliki kemampuan untuk mengajar mereka. Apabila kenyataan empiris bersifat “lokal”; sebenarnya itu juga terdapat di mana-mana, jadi apa tindakan selanjutnya?.

b. Motivasi Siswa

1. Definisi Motivasi Siswa

Motivasi asalnya dari kata Latin *movere* yang artinya dorongan, tenaga kekuatan, atau penggerak yang mendorong seseorang melakukan sebuah tindakan maupun perilaku. Dalam bahasa Inggris, istilah *movere* seringkali dipadankan dengan *motivation*, yaitu sesuatu yang memberikan alasan, menimbulkan dorongan, atau membangkitkan semangat dalam diri seseorang. Secara harfiah, motivasi dapat dimaknai sebagai pemberian motif atau dorongan. Guay mengungkapkan, “Motivasi merupakan alasan

yang mendasari suatu tindakan.” Motivasi berhubungan dengan faktor-faktor yang menjadi dasar dari perilaku.

Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Gredler, Broussard, dan Garrison yang mengemukakan bahwa motivasi adalah sifat yang memotivasi individu guna menjalankan maupun tidak menjalankan suatu tindakan..²²

Teori motivasi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dikenal dengan istilah A Theory of Human Motivation. Teori ini menganut konsep kebutuhan majemuk, yakni individu yang berperilaku sebab terdapat dorongan guna pemenuhan berbagai kebutuhan.

Maslow berpendapat jika pada diri semua manusia ada 5 hirarki atau tingkatan kebutuhan, yakni:

1. Physiological needs/kebutuhan fisiologis, yaitu suatu kebutuhan yang mempunyai tingkat paling rendah (paling dasar) seperti kebutuhan akan makanan, minuman, bernafas, perlindungan fisik dan kebutuhan akan seksual.
2. Safety needs/kebutuhan rasa aman, yakni suatu kebutuhan akan perlindungan atas bahaya, ancaman, lingkungan hidup dan juga pertentangan yang tidak hanya sosial fisik namun juga psikologis, mental atau intelektual.

²² Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran*, ed. CV Pustaka Setia (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), hal 110.

3. Social needs/Kebutuhan sosial, yakni suatu kebutuhan agar bisa diterima dalam sebuah kelompok, bisa berinteraksi, berafiliasi, dicintai dan juga mencintai dalam suatu lingkungan.
4. Esteem needs/kebutuhan hargadiri, yakni sebuah kebutuhan akan dihargai, dihormati oleh orang lain.
5. Self actualization need/kebutuhan akan aktualisasidiri, yakni dalam hal ini kebutuhan untuk bisa menggunakan potensi, kemampuan, skill atau keterampilan diri, kebutuhan agar bisa mengemukakan berbagai ide-ide, kebutuhan agar bisa berpendapat, memberikan kritik maupun penilaian akan suatu hal.²³

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Siswa

Motivasi berfungsi sebagai penggerak perilaku siswa. Pembentukan motif berprestasi merupakan hal yang sangat rumit, serupa dengan proses perkembangan personal manusia. Motivasi murid tidak terlepas dari perkembangan kepribadian mereka dan tidak pernah mengalami kemajuan dalam keadaan yang tidak berubah. Beragam faktor yang memengaruhi semangat belajar murid, yaitu:

1. Konsep diri

Hal ini berhubungan dengan suatu cara murid dalam memandang dan menilai diri mereka sendiri. Jika murid

²³ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran*, ed. CV Pustaka Setia (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), hal 114-115.

memiliki keyakinan mengenai diri mereka yang bisa menjalankan suatu hal maka ia akan memiliki dorongan dan memiliki motivasi melakukannya.

2. Jenis kelamin

Hal ini pada konteks budaya pendidikan yang ada di daerah pesisir/pendesaan kadang-kadang dipengaruhi oleh motivasi belajar murid. Pandangan kuno menganggap jika perempuan tidak begitu perlu mengejar pendidikan tinggi, dikarenakan cuma berfungsi untuk mendukung suami, hal ini mengakibatkan wanita tidak dapat belajar secara optimal.

3. Pengakuan

Peserta didik akan lebih bersemangat untuk belajar dengan lebih serius jika ia merasakan adanya perhatian, pengakuan, atau kepedulian dari keluarga, sekolah, dan masyarakat yang ada di sekitarnya. Pengakuan akan memotivasi siswa untuk bertindak sesuai dengan pengakuan yang diberikan.

4. Cita-cita

Cita-cita, atau yang juga dikenal sebagai aspirasi, merupakan sasaran yang ingin diraih oleh seorang siswa. Target merupakan sasaran yang ditentukan dan memiliki arti bagi para pelajar.

5. Kemampuan belajar

Kemampuan ini mencakup beberapa aspekmental yang ada pada diri murid, seperti mengobservasi, konsentrasi, memori, daya pikir,imajinasi. Terhadap kemampuan pembelajaran ini, tingkat perkembangan pemikiran peserta didik menjadi tolok ukur.

Peserta didik yang memiliki tingkat perkembangan berpikir secara konkret berbeda dengan peserta didik yang telah mencapai tingkat perkembangan berpikir operasional. Maka dari itu, murid yang mempunyai kemampuan belajar yang baik biasanya lebih termotivasi pada proses belajar. Keberhasilan yang dicapai oleh siswa tersebut semakin meningkatkan semangatnya.

6. Kondisi peserta didik

Faktor motivasi belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikologis mereka. Oleh karena itu, para pengajar perlu lebih teliti dalam memperhatikan keadaan fisik dan mental siswa. Misalnya, jika seorang siswa terlihat lelah dan mengantuk, hal tersebut mungkin disebabkan oleh kelelahan akibat perjalanan jauh dari rumah ke sekolah.

7. Keluarga

Motivasi siswa dalam meraih prestasi sangat dipengaruhi oleh peran keluarga di lingkungan sekitarnya. Keluarga yang

memberikan perhatian tinggi terhadap pendidikan akan memberikan dorongan positif kepada siswa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar mereka

8. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan terdiri dari berbagai elemen yang berasal dari luar individu peserta didik. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari lingkungan keluarga, pendidikan, atau masyarakat, baik yang bersifat penghambat maupun yang mendorong.

9. Upaya guru memotivasi peserta didik

Usaha yang dimaksud ialah cara yang dilakukan oleh guru dalam merancang strategi untuk memotivasi murid supaya dapat memaksimalkan semua potensi yang dimiliki oleh siswa itu sendiri.

10. Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Berbagai unsur dinamis pada proses belajar ialah elemen yang kehadirannya cenderung tidak tetap. Terkadang, elemen-elemen ini muncul dengan kekuatan yang signifikan, tetapi di lain waktu mungkin menjadi lemah atau bahkan hilang sepenuhnya, terutama tergantung pada kondisi tertentu.

Contohnya, perasaan, semangat untuk belajar, dan keadaan yang mengelilingi siswa.²⁴

3. Cara Memotivasi Siswa

Beberapa upaya yang bisa guru lakukan agar bisa memotivasi murid yakni:

1. Memberi nilai

Dalam hal ini nilai merupakan angka hasil atas proses pembelajaran peserta didik yang diberi berdasarkan hasil ujian yang mereka capai melalui penilaian guru. Hal ini tercantum pada buku raport yang berisi banyaknya mata pelajaran yang kurikulum telah tetapkan.

2. Hadiah

Hal ini merupakan pemberian suatu hal pada murid yang mempunyai prestasi, seperti buku tulism beasiswa, alat tulis dan berbagai bucu bacaan yang lain yang dikemas dalam kotak secara rapi dengan tujuan guna mendorong peserta didik agar tetap menjaga prestasi akademiknya.

3. Kompetisi

Kompetisi merupakan suatu bentuk persaingan yang berfungsi sebagai alat pendorong murid sehingga mereka mempunyai motivasi lebih dalam belajar dengan memiliki semangat baik dalam kelompok maupun individu demi menciptakan proses pembelajaran yang mendukung.

²⁴ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran*, ed. CV Pustaka Setia (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), hal 124-126.

4. Pujian

Apresiasi yang disampaikan ketika saat yang sesuai bisa berfungsi menjadi sarana untuk memotivasi. Puji-pujian dapat meningkatkan semangat murid lalu memberikan motivasi mereka supaya lebih mempunyai antusias dalam belajarnya. Pujian sebaiknya diberi dengan adil pada setiap peserta didik sebagai seorang individu, yang tidak hanya pada peserta didik yang memiliki penampilan menarik atau yang memiliki kecerdasan tinggi. Oleh karena itu, siswa tidak merasa negatif terhadap guru, melainkan menjadikan mereka sebagai sosok yang disukai dan dihormati.

5. Hukuman

Hukuman dalam hal ini masuk kepada apenguatan negatif yang mana apabila diberlakukan dengan bijaksana dan benar maka bisa berfungsi sebagai alat pemotivasi yang efektif dan baik. Hukuman tujuannya guna memperbaiki dan mendidikan sikap serta perilaku murid yang dinilai keliru. Hukuman bisa bentuknya tindakan yang diberi pada murid sesuai pelanggaran agar mereka tidak lagi mengulangi pelanggaran maupun kesalahan yang sudah diperbuat.²⁵

²⁵ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran*, ed. CV Pustaka Setia (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), hal 123–24.

c. Hasil Belajar PAI

1. Definisi Hasil Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI, hasil ialah suatu hal yang diupayakan ada atau menjadi usaha, sedangkan belajar ialah berupaya mendapatkan ilmu atau juga kepandaian.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki murid sesudah mereka memperoleh pengalaman belajar. Hal ini menjadi faktor penting sekali karena hasil dari pembelajaran yang diraih siswa/murid adalah alat dalam mengukur telah sejauh apa siswa menguasai materi belajar yang diberikan.²⁶

Hasil belajar ialah semua hal yang siswa capai atas dampak dari proses pembelajaran yang telah dijalani. Hamalik mengatakan juga hasil belajar meliputi berbagai pola nilai, perbuatan, sikap dan definisi atau persepsi. Sementara itu, belajar merupakan proses berubahnya perilaku individu yang terjadinya sebagai hasil dari interaksi dan pengalamannya dengan lingkungan. Terkait hal ini, belajar bukan saja terbatas pada kegiatan menghafal, tetapi juga menjadi proses mental yang berlangsung dari dalam diri siswa.

Sudjana menjelaskan mengenai belajar sebagai sebuah proses yang dilihat dari terdapatnya perubahan terhadap diri individu yang menjadi hasil proses pembelajaran yang mana bisa ditunjukkan dalam beragam

²⁶ Nina Nurliani, Herman Subarjah, and Atep Sujana, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI PERISTIWA ALAM" 1, no. 1 (2016): 981–90.

bentuk misalnya perubahan pemahaman, pengetahuan, kebiasaan, tingkah laku dan perubahan pada aspek diri seseorang yang belajar.²⁷

Hasil pencapaian/belajara ialah suatu wujud pengembangan kemampuan kapasitas/potensial yang seseorang miliki. Sejalan dengan hal tersebut, hasil belajar yang diinginkan mencakup seluruh aspek psikologis yang mengalami perubahan akibat proses pendidikan dan pengalaman siswa alami.

Oleh sebab itu, pencapaian belajar dapat dinilai melalui indikator dan metode evaluasi.²⁸ Sehingga hasil belajar, merupakan suatu yang diperoleh/diraih siswa melalui pemikiran atau usaha yang ditunjukkan dengan bentuk pengetahuan, penguasaan dan keterampilan dasar yang ada di beragam aspek kehidupan sehingga akan nampak perubahan pada diri siswa tersebut.²⁹

Hasil belajar bisa dimaknai sebagai suatu kemampuan yang siswa dapatkan dengan mengikuti proses belajar untuk melakukan sesuatu yang sebelumnya belum mampu dilakukan sebagai wujud dari kompetensi yang telah dicapai. Hasil belajar meliputi pola perilaku, nilai, sikap, pemahaman, apresiasi, serta keterampilan yang diperoleh dengan interaksi dalam proses belajar mengajar.

Hasil dari proses belajar bisa pula dijadikan acuan dalam mengetahui dan menilai tercapainya tujuan belajar. Hal ini jadi salah satu indikator

²⁷ Jurnal Ilmu, "Kaitan Teori Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Agama Islam" 2, no. 1 (2024): 177–86.

²⁸ Rafiqah, Suhardiman, and Fauziah, "Efektivitas Penerapan Model Modifikasi Tingkah Laku (Behavioral Modification) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik."

²⁹ Priansa, *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran*.

keberhasilan belajar, yang mana hasil belajar memperlihatkan sudah sejauh apa gur, siswa, lembaga pendidikan dan proses belajar berhasil meraih tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.

Selain itu, hasil belajar ialah gambaran tentang prestasi yang telah diraih murid/siswa selama ikut serta dalam proses pembelajaran. Hasil belajar bisa dimaknai sebagai kemampuan dan keterampilan yang murid dapatkan dari kegiatan belajar. Berdasarkan Taksonomi Bloom, menjelaskan hasil belajar meliputi 3 ranah utama, yakni ranah kognitif, afektif dan juga psikomotorik.

Ranah kognitif, berhubungan erat dengan hasil pembelajaran dari segi intelektualnya yang manaterdiri dari 6 aspek yakni pemahaman, pengetahuan, analisis, penerapan, penilaian, dan sintesis. Ranah afektif berhubungan dengan nilai dan sikap yang dianut. Ranah afektif terdiri dari 5 tingkat kemampuan yakni memberi respon, menerima, menilai, mengorganisir serta penggambaran dengan sebuah kumpulan atau suatu penilaian.

Ranah psikomotor mencakup kemampuan gerakan tubuh, pengendalian benda, serta koordinasi neuromuskular (hubungan antara indra dan gerakan).³⁰

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pada proses pembelajaran ada berbagai faktor yang memengaruhi hasil belajar, yakni faktor serta dsan internal. Kedua faktor ini saling berinteraksi

³⁰ Andriani, “Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa (Learning Motivation as Determinant Student Learning Outcomes).”

pada diri siswa sehingga menjadi penentu kualitas hasil pembelajaran yang dicapai. Wasliman menjelaskan juga bahwa hasil belajar yang siswa raih merupakan suatu hasil dari interaksi diantara beragam faktor yang memengaruhi baik eksternal maupun internal.³¹

Hasil belajar yang siswa peroleh ialah hasil dari interaksi antara 2 faktor yang memengaruhi yakni faktor internal dan juga eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor ini asalnya dari dalam diri murid yang mencakup 2 aspek, yakni aspek fisiologis yang sifatnya jasmaniah, dan aspek psikologis yang sifatnya rohaniah.

i. Aspek Fisiologis

Keadaan umum jasmani yang ditandai dengan tingkat kebugaran berbagai organ tubuh dan persendian bisa mempengaruhi intensitas dan semangat murid disaat mengikuti proses belajar. Di dalam memelihara kesehatan fisik, terdapat berbagai hal yang harus diperhatikan yakni olahraga, makan minum dan tidur yang cukup.

ii. Aspek Psikologis

Ada banyak faktor pada aspek ini yang bisa mempengaruhi kuantitas atau kualitas hasil belajar siswa. Namun berbagai faktor psikologis yang dinilai paling penting ialah intelegensi atau tingkas kecerdasan peserta didik, sikap mereka, bakatnya, minat

³¹ Halimah Tusaddiyah Siregar, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Dalam Pembelajaran PAI" 2, no. 2 (2024): 215–26.

dan juga motivasinya. Aspek ini mempengaruhi keberhasilan belajar mereka dengan meliputi semua hal yang berkenaan dengan keadaan mental peserta didik.

iii. Intelegensi siswa

Intelegensi ialah suatu kemampuan yang meliputi 3 aspek yakni kemampuan dalam beradaptasi dan menghadapi suatu kondisi yang baru dengan efektif dan juga cepat, kemampuan menggunakan dan memahami berbagai konsep abstrak secara efektif serta kemampuan mengenali hubungan-hubungan dan mempelajari hubungan-hubungan tersebut secara cepat. Tingkat kecerdasan peserta didik mempunyai pengaruh besar sekali pada keberhasilan belajarnya.

Hal tersebut sama artinya jika semakin tinggi tingkat intelegensi peserta didik maka tentu saja besar juga peluang mereka untuk bisa meraih keberhasilan belajar. Namun sebaliknya jika semakin rendah tingkat intelegensi peserta didik maka semakin kecil juga peluang mereka dalam mencapai keberhasilan pada proses belajar.

iv. Sikap siswa

Sikap dalam hal ini ialah suatu gejala internal yang dimensinya afektif yang mana berupa kecenderungan individu guna memberi respon/reaksi yang relative tetap pada orang, objek, benda baik bentuknya positif atau juga negative. Sikap

positif peserta didik pada guru bisa tampak dari responnya yang baik misalnya menyukai mata pembelajaran yang guru ajarkan sehingga jadi tanda yang baik selama proses belajar. Namun sebaliknya, sikap negatif mereka pada guru dalam proses pembelajaran seperti tidak suka mata Pelajaran tertentu maka bisa mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

v. Bakat siswa

Bakat ialah sebuah kemampuan potensial yang siswa miliki guna meraih keberhasilan di masa mendatang, sehingga pada hakikatnya semua orang yang mempunyai potensial atau bakat dalam rangka meraih prestasi sampai dengan tingkat tertentu. Oleh sebab itu, bakat bisa mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar individu dalam hal ini siswa.

vi. Minat siswa

Minat siswa ialah aspek penting terkait psikis yang perannya mendukung dan menstimulus individu dalam meraih tujuan yang diharapkan sehingga seseorang bersedia melakukan apa saja kegiatan yang berkenaan dengan hal yang mereka minati. Murid yang mempunyai minat besar pada sebuah Pelajaran maka dapat memberi perhatian lebih jika dibandingkan murid lain. Adanya perhatian ini membuat mereka fokus pada materi belajar yang bisa membuat murid belajar dengan giat sehingga dapat meraih prestasi yang diinginkan.

vii. Motivasi siswa

Motivasi belajar dalam hal ini merupakan usaha maupun dorongan yang secara sadar dilakukan guna memengaruhi tingkah laku individu agar mencul inisiatif dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu atau bertindak demi mewujudkan tujuan maupun hasil tertentu. Motivasi juga jadi salah satu dari faktor yang memberikan pengaruh pada efektivitas kegiatan pembelajaran murid dikarenakan terdapat motivasi dapat mendorong murid untuk memiliki keinginan dalam menjalankan kegiatan belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor ini memberi pengaruh pada proses pembelajaran yang mana bisa dikelompokkan atas 2, yakni lingkungan sosial, dan lingkungan non sosial. Sebagai mana yang dijelaskan berikut ini.

1. Lingkungan Sosial

a) Lingkungan sosial masyarakat

Kondisi masyarakat ikut andil dalam memengaruhi prestasi belajar peserta didik. Apabila lingkungan tempat tinggal didominasi masyarakat yang memiliki pendidika yang baik dan juga tinggi maka itu tidak langsung bisa memengaruhi serta mendorong anak untuk lebih giat belajar. Sebaliknya apabila lingkungan tempat tinggal banyak dipengaruhi oleh anak-anak yang berperilaku

kurang baik dan rendahnya Pendidikan maka keadaan itu juga bisa mengakibatkan anak menjadi kurang motivasi untuk belajar.

b) Lingkungan sosial keluarga

Keluarga itu ada anggota keluarga yang memiliki ibu, ayah dan anak serta anggota lain yang mana pada 1 rumah tinggal Bersama. Orangtua bisa menjadi faktor yang berpengaruh besar pada keberhasilan belajar anak.

Tingkat Pendidikan orangtua, besar maupun kecilnya pendapatan mereka, kurang atau cukupnya bimbingan serta perhatian orangtua, harmonis atautidaknya, dekat atau tidaknya hubungan dengan orangtua dengan anaknya, keadaan rumah yang tenang atau tidak. Maka semua hal itu turut serta memengaruhi belajar anak dalam mencapai sesuatu tentunya.

c. Lingkungan sosial sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standart pelajaran.

Hubungan ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Maka para pendidik,

orang tua, dan guru perlu memperhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya.

2. Lingkungan Non sosial

Berbagai faktor yang merupakan lingkungan non sosial ialah Gedung sekolah, berbagai alat belajar, rumah tempat tinggalnya, keadaan cuaca, waktu yang dipakai murid. Apabila gedung sekolah tak mendukung maka tentu saja proses pembelajaran juga bisa terganggu, begitu pula dengan kondisi rumah yang terlalu padat atau berantakan maka memberi pengaruh pada kegiatan pembelajaran para murid.³²

Ruseffendi menjelaskan jika berbagai faktor yang memberi pengaruh pada hasil belajar ada 10, yakni kesiapan anaknya, kecerdasan, bakat anaknya, kemauan anak untuk belajar, minatnya, model sajian materinya, sikap guru, kompetensi dan kepribadian gurunya, suasana Ketika belajarnya dan keadaan masyarakat.

3. Kebutuhan Berprestasi

Kebutuhan berprestasi ialah sebuah kebutuhan guna mewujudkan suatu hal yang mencerminkan dorongan tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah. Individu yang mempunyai ambisi untuk mencapai prestasi tinggi kerap kali berani mengambil risiko.

Kebutuhan untuk meraih prestasi adalah motivasi untuk menjadi lebih baik, mencapai hasil yang tinggi sesuai dengan standar tertentu, dan

³² Halimah Tusaddiyah Siregar, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Dalam Pembelajaran PAI" 2, no. 2 (2024), hal 223-225.

berjuang untuk mencapai keberhasilan. Kebutuhan ini dalam hierarki Maslow berada di antara kebutuhan pengakuan dan kebutuhan untuk mencapai potensi diri.

Berbagai ciri seseorang yang mencerminkan orientasi tinggi meliputi kesiapan untuk menerima resiko yang cukup besar, harapan dalam memperoleh umpan balik mengenai hasil kerjanya, serta hasrat untuk memperoleh tanggungjawab dalam pemecahan masalahnya.

Kebutuhan prestasi merujuk pada keinginan individu untuk mencapai sesuatu yang berarti, menguasai beragam keterampilan, atau menetapkan standar yang tinggi. Individu yang mempunyai keinginan untuk mencapai prestasi tinggi dengan berupaya selalu mau menerima tantangan baru serta memiliki kemauan mencari kebebasan.

Faktor-faktor yang menyebabkan individu memiliki kebutuhan untuk mencapai yang tinggi meliputi pujian serta imbalan atas pencapaian yang diraih, rasa positif muncul dari keberhasilan, dan adanya keinginan dalam menghadapi berbagai tantangan. Kompetensi yang benar-benar memberi kepuasan untuk mereka ialah adanya pengakuan masyarakat terhadap pencapaian yang telah mereka raih dan pengakuan atas keberadaannya berkat prestasi tersebut.³³

4. Hasil Belajar Siswa Mapel PAI

Kegiatan belajar dilakukan agar siswa bisa mempelajari sesuatu sehingga mereka memahami materi dengan baik dapat memahami materi pelajaran dan

³³Priansa, *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran*, 116–17.

mencapai tujuan pembelajaran dengan baik yang sering disebut dengan hasil belajar. Menurut Nurdin, hasil belajar adalah kemampuan yang anak dapatkan setelah melalui proses belajar. Pendapat lain dikemukakan Aly yang menyatakan hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku secara keseluruhan pengetahuan yang dimiliki siswa setelah kegiatan belajar selesai. Perubahan tingkah laku tersebut dimaksudkan dalam pengertian tersebut berkaitan dengan perubahan tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁴

a. Ranah Kognitif

Adapun ranah Kognitif yang dikembangkan oleh bloom et.al. terdiri atas enam jenis perilaku berikut:

- a. Pengetahuan, yaitu kemampuan untuk mengingat hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan tersebut dapat berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, yaitu kemampuan untuk menangkap intisari dan makna dari hal-hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, yaitu kemampuan untuk menerapkan metode atau kaidah dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- d. Analisis, yaitu kemampuan untuk memerinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian yang tidak terpisahkan sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.

³⁴ Strategi Pembelajaran, Hasil Belajar, and Pendidikan Agama, "Strategi Pembelajaran, PQ4R, Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam" 4, no. 1 (2017): 85–96.

- e. Sintesis, yaitu kemampuan untuk membentuk pola baru, misalnya tampak dari kemampuan untuk menyusun suatu program kerja.
- f. Evaluasi, yaitu kemampuan untuk membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Sebagai contoh kemampuan dalam mengevaluasi hasil karangan.

Adapun contoh hasil belajar PAI dalam ranah kognitif adalah:

- a) Menguasai hafalan dalil Al-Qur'an atau Hadis terkait materi.
- b) Memahami hukum tajwid, akidah, fiqih, atau sejarah Islam.
- c) Menjelaskan kembali makna ayat atau materi rujukan PAI.
- d) Menganalisis penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

b. Ranah Afektif

Ranah afektif yang dikembangkan oleh Krathwohl dan Bloom et.al. terdiri atas beberapa jenis perilaku berikut:

- a. Penerimaan, mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memerhatikan hal tersebut.
- b. Partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memerhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- c. Penilaian dan penentuan sikap, mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
- d. Organisasi, mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.

³⁵ Priansa, *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran*, (Bandung, CV. PUSTAKA SETIA, 2019), hlm, 67.

- e. Pembentukan pola hidup, mencakup kemampuan menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi

Adapun contoh hasil belajar PAI dalam ranah Afektif adalah:

- a) Menunjukkan kebiasaan berakhlak mulia (jujur, disiplin, santun).
- b) Memiliki kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab.
- c) Menerima dan menghargai nilai-nilai ajaran Islam.
- d) Konsisten menjalankan ibadah harian di sekolah maupun di rumah

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor yang dikembangkan oleh Simpson terdiri atas tujuh perilaku atau kemampuan motorik berikut:

- a. Persepsi, mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendes-kripsikan) sesuatu secara khusus dan menyadari perbedaannya.
- b. Kesiapan, mencakup kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan yang di dalamnya terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini mencakup aktivitas jasmani dan rohani (mental).
- c. Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai dengan contoh atau gerakan peniruan yang dilakukan oleh orang lain.
- d. Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.
- e. Gerakan kompleks, mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang kompleks secara tepat, efisien, dan lancar.

- f. Penyesuaian pola gerakan, mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerik dengan persyaratan khusus yang berlaku.
- g. Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerakan baru atas dasar prakarsa sendiri.

Adapun contoh hasil belajar PAI dalam ranah Psikomotor adalah:

- a) Mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil dan benar.
- b) Praktik tata cara berwudhu, shalat, atau penyelenggaraan jenazah secara tepat.
- c) Keterampilan menghafal surah-surah pendek atau doa harian.
- d) Kemampuan menyampaikan kembali pesan dakwah atau kultum secara sederhana.³⁶

5. Peran Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI.

Keberadaan guru memiliki peranan yang sangat penting bagi suatu bangsa, terutama bagi bangsa yang sedang berkembang. Peran tersebut menjadi semakin penting di tengah arus perkembangan zaman, kemajuan teknologi, serta berbagai pergeseran nilai, perubahan di masyarakat. Keadaan tersebut menuntut semua orang agar memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dinamis agar mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan.

³⁶ Donni Juni Priansa, Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2019), hlm 70.

Guru mempunyai tugas, ada yang terikat dengan dinas ada juga tugas di luar dinas yang bentuknya pengabdian. Apabila dikelompokkan ada 3 jenis dari tugas guru, yakni berikut ini:

1. Tugas pada bidang Profesiinya,
 2. Tugas kemanusiannya,
 3. Tugas bidang Kemasyarakatan.
- a. Tugas pada bidang profesinya mencakup mengajar, melatih dan juga mendidik. Mendidik artinya mengembangkan dan meneruskan berbagai nilai hidup. Melatih artinya mengembangkan berbagai keterampilan murid. Mengajar artinya mengembangkan dan meneruskan ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - b. Tugas pada bidang kemanusiaan, guru di sekolah perlu jadi orang tua kedua bagi muridnya dan bisa menarik simpati mereka supaya menjadi idola bagi anak muridnya.
 - c. Tugas bidang kemasyarakatan, yakni guru mampu diposisikan sebagai tempat terhormat dalam masyarakat karena diharapkan dengan adanya guru bisa mendapatkan ilmu pengetahuan. Hal ini artinya guru mempunyai kewajiban membuat bangsa Indonesia lebih cerdas dengan utuh sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.³⁷

Pada Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1 dan 2 dinyatakan jika:

³⁷ Ahmad Musanna, "TUGAS, PERAN, DAN FUNGSI GURU DALAM" 6 (2023): 683–90.

1. Tenaga Pendidikan tugasnya menjalankan administrasi, pengembangan, pengelolaan, pengawasan serta pelayanan teknis guna menopang proses Pendidikan dalam satuan pendidikan.
2. Pendidik sebagai tenaga profesional tugasnya menjalankan proses belajar, menilai hasilnya, melaksanakan pelatihan dan pembimbingan serta penelitian, melaksanakan pengabdian khususnya bagi peserta didik yang ada di perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI di SMPN 12 Kota Bengkulu, kelas VIII B menunjukkan masalah motivasi belajar yang paling rendah dibanding kelas lainnya. Gejalanya tampak dari banyaknya murid yang pasif, kurang memperhatikan penjelasan guru, dan menunda mengumpulkan tugas. Hal tersebut berdampak langsung pada hasil belajar PAI mereka yang banyak belum mencapai KKM. Oleh karena itu, kelas VIII B menjadi subjek yang paling mendesak (urgent) untuk diberikan intervensi model modifikasi perilaku.

Sebagai seorang pendidik, guru diharapkan dapat memotivasi siswa agar terus belajar dalam berbagai kesempatan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media. Pengajar sebaiknya dapat memberikan bantuan kepada setiap anak dengan baik, menggunakan berbagai kesempatan untuk belajar serta memanfaatkan beragam sumber dan media pembelajaran.

Berikutnya, guru diharapkan bisa memberi sarana yang cukup agar siswa dapat belajar dengan efektif. Peran guru sudah berkembang dari pengajar jadi mengarahkan dalam proses pembelajaran. Sebagai direktur pembelajaran,

tanggungjawab dan peran mengalami peningkatan yang mencakup berbagai fungsi mereka mulai perencanaan, mengajar, mengelola proses pembelajaran, memberikan penilaian, memberikan motivasi bagi siswa, serta menjadi pembimbingan.

Guru menjadi seorang membuat rencana dalam belajar, diharapkan guru dapat merancang kegiatan pembelajaran dengan cara yang efektif. Oleh sebab itu, ia perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai prinsip-prinsip pembelajaran sebagai landasan untuk merancang aktivitas pengajaran, seperti menetapkan tujuan, menyiapkan materi, mempunyai metode, menentukan evaluasi, dan lain-lain.

Sebagai pengelola pendidikan, seorang guru perlu mengatur semua proses belajar-mengajar dengan membuat keadaan belajar yang sehingga setiap anak bisa belajar dengan baik dan lancar.

Dalam peranannya sebagai penilai hasil pendidikan siswa, seorang pendidik harus selalu secara konsisten memantau berbagai hasil belajar yang sudah diraih siswa seiring berjalannya waktu. Data yang didapat dengan hasil evaluasi tersebut bisa berfungsi sebagai umpan balik pada proses pembelajaran yang dapat digunakan menjadi dasar dalam memberikan perbaikan dan peningkatan proses pengajaran di masa mendatang.

Oleh karena itu, proses pembelajaran dapat selalu ditingkatkan secara terus menerus guna meraih hasil pembelajaran yang terbaik. Selanjutnya, dalam tugasnya sebagai direktur pembelajaran, guru harus selalu berupaya

untuk menciptakan, menjaga, dan meningkatkan semangat siswa dalam proses belajar.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orientasi pada pencapaian mempunyai hubungan baik dan cukup kuat pada prestasi belajar yang diraih. Hal tersebut menjelaskan jika pencapaian belajar sangat ditentukan seberapa kuat motif untuk mencapai prestasi. Dalam konteks ini dilihat peran kuat ialah menjadi pendorong semangat bagi keseluruhan proses belajar.

Terdapat empat tindakan yang bisa dilakukan guru ketika pemberian motivasi yaitu:

1. Mendorong semangat siswa untuk belajar.
2. Menguraikan dengan jelas kepada siswa mengenai apa yang dapat dilakukan setelah proses pembelajaran selesai.
3. Memberikan penghargaan atas pencapaian yang diraih agar dapat mendorong dalam mencapai prestasi yang lebih baik di masa mendatang.
4. Mengembangkan kebiasaan belajar yang positif.³⁸

B. Penelitian Yang Relevan

Pada Penelitian ini, dikemukakan berbagai jurnal, antara lain berikut ini:

1. Peneliti mengambil jurnal oleh Rafiqah dkk, yang berjudul “Efektivitas Penerapan Model Modifikasi TingkahLaku (BehavioralModification) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik.”³⁹ Hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan di SMAN 1 Woha ditarik kesimpulan jika : 1) deskripsi hasil belajar siswa yang sebelumnya

³⁸Widodo Supriyono. Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (PT Rineka Cipta, 2013), 105–7.

³⁹ Rafiqah, Suhardiman, and Fauziah, “Efektivitas Penerapan Model Modifikasi Tingkah Laku (Behavioral Modification) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik.”

diajarkan dengan penggunaan model modifikasi tingkah laku/Behavioral Modification pada kelas X MIA SMAN 1Woha mempunyai kategorisasi terkait peningkatan hasil belajar fisiknya pada siswa yang ada di kategori cukup. 2) deskripsi hasil belajar siswa yang sesudah diajari dengan penggunaan model model modifikasi tingkah laku/Behavioral Modification pada kelas X MIA SMAN 1Woha mempunyai kategorisasi terkait peningkatan hasil belajar fisiknya pada siswa yang ada di kategori baik sekali. 3) efektivitas hasil belajar siswa yang diajari sesudah penggunaan model modifikasi tingkah laku/Behavioral Modification pada kelas X MIA SMAN 1 Wohadengan hasil analisa didapat nilai uji Wilcoxon Matched Pairs dengan aplikasi SPSS versi 20 for Windows didapat nilai signifikan $0,000 < 0,05$ ". Dengan demikian ditarik Kesimpulan jika H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga keseluruhan ada perbedaan yang kuat antara siswa yang diajar sesudah memakai model modifikasi tingkah laku (Behavioral Modification) lebih efektif guna hasil belajar fisika dibanding siswa yang diajar sebelum memakai model modifikasi tingkah laku (Behavioral Modification).

Penelitian di atas tentang analisa model modifikasi tingkah laku/Behavioral Modification sangat efektif guna peningkatan belajar fisika siswa di kelas X MIA SMAN 1Woha yang telah diteliti Rafiqah dkk. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini ialah terdapat konsep pemahaman mengenai pembelajaran yang menjadi interaksi di antara siswa dengan gurunya. Sedangkan perbedaannya ada pada subjek

penelitiannya di atas yakni untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa, sedangkan peneliti untuk melihat peningkatan hasil belajar PAI siswa.

2. Peneliti mengambil jurnal yang ditulis oleh Fattara Diwa Serin yang berjudul, “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik”.⁴⁰ Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu, tentang prestasi belajar peserta didik.
3. Peneliti mengambil jurnal yang ditulis oleh Rike Andriani dan Rasto yang berjudul, “Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa”. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu, tentang pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.
4. Peneliti mengambil jurnal yang ditulis oleh Tasya Nabillah dan Agung Prasetyo Abadi yang berjudul, “Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa”. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu, berbagai faktor apa saja yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa yang rendah.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pokok bahasan yang telah dikemukakan terdahulu terdapat

- ▲ Proses Pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Agar Tercipta Efektifitas Model modifikasi Perilaku Untuk Memotivasi Siswa dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Kelas VIII B di SMPN 12 Kota Bengkulu.

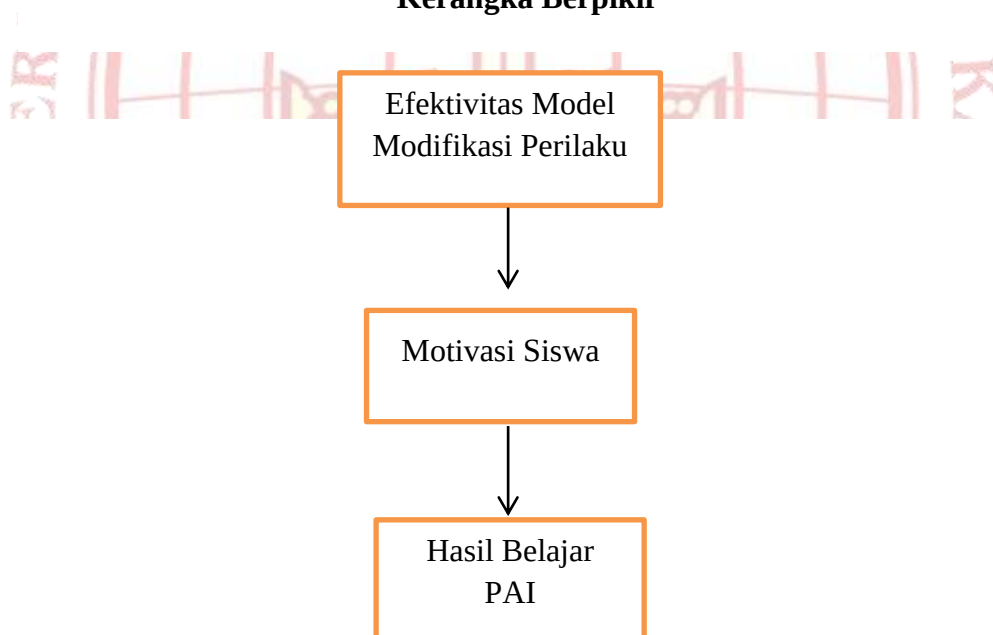
Adapun Efektifitas Model Modifikasi Perilaku dalam proses pembelajaran PAI dapat dilihat sebagai berikut:

⁴⁰ Fattara Diwa Serin, “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik,” *Journal on Education* 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3497..>

1. Adanya Identifikasi Pola Tingkah Laku Peserta Didik Secara Opesional dan Nyata.
2. Adanya Proses Pelaksanaan Pembelajaran yang Efektif
3. Adanya Pemilihan Strategi Belajar dan Pembelajaran yang Efektif
4. Adanya Komunikasi yang Efektif dalam Proses Pembelajaran
5. Adanya Pendekatan yang Efektif yang Dilakukan Oleh Guru dalam Proses Pembelajaran
6. Adanya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa dalam Kelas
7. Adanya Peningkatan Hasil Belajar Siswa.

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir



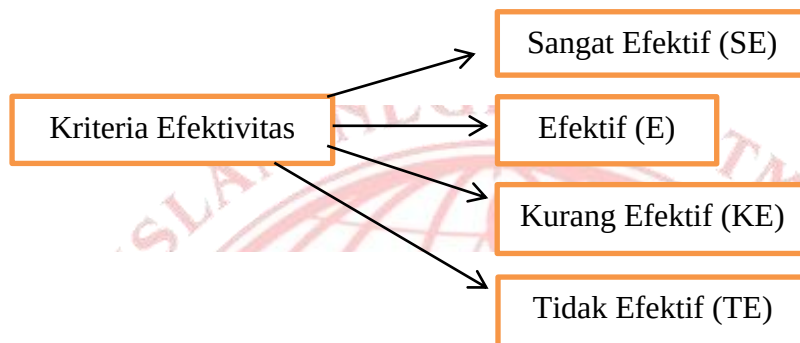
D. Kriteria Efektivitas

Sugiyono mengungkapkan jika skala likert dipakai dalam mengukur pendapat, persepsi dan juga sikap individu maupun kelompok orang terkait kejadian sosial dengan penjabaran variabel yang bisa diukur menjadi variabel

indikator. Dalam hal ini jawaban pada setiap instrumen mempunyai gradasi berikut ini⁴¹

Gambar 2.2

Kriteria Efektivitas



Berdasarkan Kriteria Efektivitas di atas, maka peneliti ingin melihat apakah Model Modifikasi Perilaku ini dapat Memotivasi Siswa dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI dapat dikategorikan Sangat Efektif, Efektif, Kurang Efektif, dan Tidak Efektif.

E. Hipotesis

Hipotesis ialah suatu dugaan yang sifatnya kebenaran sementara sehingga masih perlu dibuktikan. Hipotesis dapat ditolak apabila terbukti tidak benar, dan dapat diterima apabila didukung oleh fakta-fakta yang membenarkannya. Disebut sementara karena jawaban masih didasari teori yang sesuai dan belum didasari berbagai fakta atau data empiris yang diperoleh dipengumpulan data. Dengan demikian bisa dikatakan hipotesis jika

⁴¹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), hal 167.

jawaban teoritis pada rumusan masalahnya di penelitian yang mana belum ada jawaban empirisnya.⁴²

Berdasarkan latar belakang masalah hipotesisnya adalah:

Ho: Tidak terdapat efektivitas yang signifikan terhadap model modifikasi perilaku untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan hasil belajar PAI.

Ha: Terdapat efektivitas yang signifikan terhadap model modifikasi perilaku untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan hasil belajar PAI.



⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2019).